

Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis kearifan lokal “wayang” sebagai alternatif pengembangan karakter

Wiji Wahyu Setyorini

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

wahyuwiji905@gmail.com

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Pendekatan Eksistensial Humanistik, Kearifan Lokal “Wayang”, Pengembangan Karakter	<p>Pesatnya perkembangan teknologi dan internet apabila tidak dikontrol dengan baik akan mengancam eksistensi karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan, bahkan telah menjadi salah satu program pendidikan nasional di Indonesia. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibuat mulai dari pemerintah pusat, lembaga pendidikan, sampai dengan tataran keluarga, namun upaya-upaya yang dilakukan belum memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satu aspek yang dapat menjadi terobosan bagi pendidikan karakter adalah kearifan lokal. Suku Jawa sebagai kelompok suku terbesar di Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu kearifan lokal budaya Jawa adalah kesenian wayang. Wayang menjadi sumber dari kearifan dan moral lokal Indonesia yang dapat menjadi senjata dalam menjaga eksistensi kekuatan karakter bangsa. Pendekatan konseling eksistensial humanistik adalah konseling yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia. Pendekatan ini berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggungjawab pribadi; usaha menemukan makna diri; keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain; serta mengembangkan diri semaksimal mungkin. Artikel ini berfokus kepada bagaimana pendekatan konseling eksistensial humanistik dengan berbasis kearifan lokal budaya Jawa (wayang) dapat dijadikan pilihan pemberian layanan oleh konselor dalam rangka pengembangan karakter klien.</p> <p><i>The rapid development of technology and internet if not well controlled will threaten the existence of nation character. Character education is a very important thing implemented in all levels of education, has even become one of the national education programs in Indonesia. Character education implementation strategies are made from the central government, educational institutions, up to the level of the family, but the efforts undertaken have not yield encouraging results. One aspect that can be a breakthrough for character education is local wisdom. The Javanese tribe as the largest ethnic group in Indonesia is rich in</i></p>

cultural values that support the implementation of character education. One of the local wisdom of Javanese culture is the art of “wayang”. “Wayang” becomes the source of local Indonesian wisdom and morality which can be a weapon in maintaining the existence of the strength of nation character. The approach of existential humanistic counseling is counseling that emphasizes the implications and philosophies of life in living the meaning of human life. This approach focuses on the human life situation in the universe, which includes personal responsibility; effort to discover the meaning of self; existence in communication with other human beings; and develop themselves as much as possible. This article focuses on how an approach of existential humanistic counseling with local wisdom-based Javanese culture “wayang” can be used as a service delivery option by counselors in order to develop the character of the client.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 memberikan dampak pada pesatnya perkembangan teknologi dan internet. Secara umum kondisi ini memberikan gambaran bahwa Indonesia telah memasuki era digital. Kemajuan teknologi memberikan pemahaman bahwa dunia semakin terbuka dan transparan. Pesatnya perkembangan teknologi dan internet ini memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Dampak positif yang muncul akibat kondisi yang demikian tentu saja selalu beriringan dengan dampak negatifnya. Dewasa ini hampir semua orang memiliki ketergantungan pada media elektronik, seperti hp dengan segudang fasilitasnya. Pertemuan antar individu tidak harus secara riil fisik melainkan dapat melalui media simbolik transmisioner (Dayakisni, 2004). Semakin bebas akses informasi akan dapat mengancam eksistensi nilai, budaya, hingga pada kemerosotan karakter bangsa.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan selalu hangat menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan nasional,

bahkan telah menjadi salah satu program pendidikan nasional di Indonesia. Istilah pendidikan karakter merupakan hal klasik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Sartono (2011), karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain beriman dan bertakwa, jujur dan bersih, santun dan cerdas, bertanggung jawab dan kerja keras, disiplin dan kreatif, peduli dan suka menolong.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibuat mulai dari pemerintah pusat, lembaga pendidikan, sampai dengan tataran keluarga. Namun demikian upaya-upaya yang dilakukan belum memberikan hasil yang menggembirakan. Hal tersebut didasarkan pada fenomena-fenomena di dunia pendidikan yang sangat mencengangkan, diantaranya adalah kasus kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar. Yang patut menjadi perhatian serius adalah fenomena pelajar di sekolah menengah yang usianya terbelah belia telah berani menghilangkan nyawa orang lain. Kasus yang belum lama ini menjadi perbincangan sekaligus cambukan dalam dunia pendidikan kita adalah kasus “pembunuhan siswa terhadap gurunya di

Sampang, Madura pada awal Februari 2018”. Kasus lain yang lebih menghebohkan sekaligus juga mengkoyak nurani kita adalah “pembunuhan oleh siswa SMK terhadap driver taksi online di Kota Semarang dengan cara digorok”.

Terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Pertama, munculnya fenomena menurunnya budi pekerti luhur di kalangan siswa. Kedua, belum adanya model pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter siswa. Perlu dicari dan dirumuskan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah (Ruyadi, 2010).

Guru sebagai *agent of change* hendaknya tidak hanya berupaya mencerdaskan siswa secara intelektual saja, namun juga harus mampu menghasilkan siswa yang berkarakter luhur. Tugas ini secara khusus menjadi PR bagi konselor sekolah yang memiliki peran sentral dalam pembangunan karakter siswa. Konselor sekolah dituntut untuk mampu berinovasi memberikan alternatif layanan yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan karakter. Salah satu aspek yang dapat menjadi terobosan konselor sekolah dalam menggarap pemasalahan karakter siswa adalah melalui kearifan budaya.

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural, memiliki lebih dari 300 kelompok etnik/ suku bangsa. Menurut sensus BPS tahun 2010 tepatnya Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 40, 22% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai

pulau di Nusantara, bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname (BPS, 2010).

Selain jumlah penduduknya yang besar, suku Jawa juga kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi layanan berbasis kearifan lokal dalam pengembangan karakter akan dapat tercapai dengan baik apabila dipadukan dengan pemilihan pendekatan konseling secara tepat. Dalam hal ini pendekatan konseling Eksistensial Humanistik diasumsikan dapat menjadi alternatif pendekatan yang tepat. Terapi Eksistensial Humanistik adalah konseling yang menekankan implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia. Konseling Eksistensial Humanistik berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggungjawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin, usaha untuk menemukan makna diri kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain, kematian serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin (Winkel, 2009).

PEMBAHASAN

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan,

2003). Setiap individu adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan serta karakter masing-masing. Dalam proses menuju pencapaian tujuan belajar maka karakter dasar siswa ini perlu dikembangkan, tentunya dengan tetap memperhatikan perbedaan masing-masing individu.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity) (Kemdiknas, 2010).

Hubungan antara Pendidikan dengan Kebudayaan

Sumaatmadja (2002) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan akulturasi pembudayaan),institusionalisasi, transfer, imparting (memberikan, menggambarkan), explain, justity, dan directing (mengarahkan)".

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan

tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tilaar (2000) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan proses pembudayaan". Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

Wayang sebagai Kearifan Lokal Budaya Jawa

Setiap masyarakat yang berbudaya memiliki pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Pengetahuan lokal ini sering disebut kearifan lokal.

Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Soebadio adalah suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu untuk menyaring dan memilih akan budaya yang masuk ke dalam diri dan watak dirinya. Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut Sartini adalah dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Rainer, 2017). Pada dasarnya masyarakat telah memiliki kemampuan memilih dan memilah dengan menerima hal-hal yang sesuai dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan budayanya secara bijaksana. Bijaksana dalam hal ini

memiliki maksud bahwa keputusan untuk menerima atau menolak suatu perubahan bukan didasarkan oleh pemikiran kolot (statis) yang tidak menginginkan pembaharuan, namun lebih bersifat terbuka dan bersedia menerima pembaharuan ke arah perbaikan.

Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Wayang

Suku Jawa sebagai suku terbesar dari populasi penduduk Indonesia umumnya memiliki kekhasan karakter. Masyarakat Jawa terkenal dengan kesopanan, tatakrama dan kelembutannya. Terkait pembahasan tentang pendidikan karakter, suku Jawa memiliki kesenian yang kental dengan nilai-nilai karakter yaitu wayang. Wayang menjadi sumber dari kearifan dan moral lokal Indonesia. Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa (Wardani, 2015).

Wayang kulit merupakan salah satu kebudayaan suku Jawa yang cukup khas. Wayang sendiri berasal dari kata “*ayang-ayang*” yang artinya adalah bayangan. Wayang kulit Jawa memiliki perbedaan dengan wayang golek Sunda. Bagi suku Jawa, cerita pewayangan selalu menggambarkan bentuk kehidupan manusia di dunia, yakni peperangan terhadap angkara murka dan perjuangan untuk membangun kebaikan. Hal itu sesuai dengan prinsip filosofis hidup yang selalu dipegang teguh oleh orang Jawa.

Permainan kesenian wayang kulit mulai tersebar luas ketika para wali songo menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah Islam. Pada umumnya cerita dan

penokohan pada kesenian wayang kulit diambil dari kisah Mahabarata dan Ramayana. Namun dalam versi pewayangan Jawa, cerita tersebut sudah banyak dilakukan perubahan. Wayang purwa sebutan lain bagi wayang kulit biasa dimainkan oleh seorang narator yang disebut dalang. Dalang ini bertugas untuk mengatur jalannya cerita dan memainkan gerak para tokoh wayang kulit.

Wiracerita Pewayangan

Mengingat bahwa sejarah wayang telah sedemikian panjang, tetapi hingga kini wayang dan pertunjukan wayang masih tetap menarik, menimbulkan masalah yang menggelitik tentang daya penyebabnya. Wayang pasti mengandung sesuatu yang luar biasa.

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Dilihat dari kandungan makna, cerita wayang penuh ajaran moral yang tinggi. Dilihat dari segi teknik pertunjukan, cerita wayang disusun menurut konvensi dramatik yang tidak pernah berubah. Perubahan-perubahan yang “kecil” memang terjadi tetapi hal itu hanya varian saja, sedang perubahan “besar” yang benar-benar menyimpang dari pakem tidak pernah terjadi.

Selama proses penceritaan lakon dalam gelar pertunjukan pewayangan banyak nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang disampaikan. Sebagai contoh cerita yang fenomenal adalah kisah mahabharata yang menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara

sepupu mereka seratus Korawa. Cerita ini berkisah mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayuddha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari. Seratus Korawa sebagai pihak antagonis yang memiliki sifat jahat, dengki, licik, dan murka akhirnya akhirnya dikalahkan oleh lima orang Pandawa yang berhati baik. Banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Tata Rias Wajah Tokoh Wayang Punakawan

Karakter punakawan yang arif, sebenarnya mengajarkan falsafah kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu. Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh punakawan dapat dilihat dari makna simbolik bentuk tata rias wajah punakawan, dengan melihat karakteristik rias wajah pada alis, mata, hidung, dan mulut atau bibirnya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perwajahan tersebut antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, cintai damai; bersahabat, bijaksana, optimis, komunikatif dan demokratis. (Narimo, 2017).

Karakter Tokoh Wayang

Karakter-karakter dalam pewayangan yang dapat dijadikan teladan dalam hidup, diantaranya: (1) Yudhistira, sifatnya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tak pernah berdusta seumur hidupnya. Memiliki moral yang sangat tinggi, suka mema'afkan serta suka mengampuni musuh yang sudah menyerah. Sifat lainnya yang menonjol adalah adil, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri, dan berani berspekulasi. (2) Bima, memiliki sifat dan perwatakan; gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur. Ia memiliki

sifat kasar dan menakutkan bagi musuh, tetapi sebenarnya hatinya lembut, setia pada satu sikap serta tidak pernah menjilat ludahnya sendiri. (3) Arjuna, memiliki sifat perwatakan cerdas pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. (4) Nakula, wataknya jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia. (5) Sadewa, perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia.

Figur Wayang Punakawan

Selain karakter tokoh-tokoh wayang yang dapat dijadikan pendidikan karakter. Filosofis dari penciptaan wayang itu sendiri juga memiliki nilai pembelajaran yang dapat dijadikan pegangan dalam hidup. Sebagai contoh adalah tokoh Punakawan. Ada penafsiran lain dari kata-kata Punakawan. Puna bisa juga disebut Pana yang berarti terang, sedangkan kawan berarti teman atau saudara. Jadi penafsiran lain dari arti kata Punakawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang.

Penafsiran lainnya, Puna atau Pana itu berarti fana. Jadi Punakawan juga bisa ditafsirkan teman/ saudara yang mengajak ke jalan kefanaan. Jadi jika digabungkan maka arti dari tokoh Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong itu memiliki arti "bergegaslah memperoleh kebaikan, tinggalkanlah perkara buruk" (Mirantiyo, 2013).

Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa

Terapi Eksistensial Humanistik berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan tanggungjawab. Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam konseling menggunakan sistem teknik-teknik yang

bertujuan untuk mempengaruhi konseli (Corey, 2013).

Empat dimensi eksistensi manusia:

a. Dimensi fisik (umwelt)

Tidak ada manusia yang diciptakan sama dimuka bumi ini, manusia berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, atas pikiran, perasaan, pilihan dan prilakunya. Kesadaran manusia akan diri sendiri yang dimulai dengan kesadaran adanya pribadi diantara segala yang ada, merupakan pangkal segala kesadaran terhadap sesuatu (eksistensi diri).

b. Dimensi sosial (mitwelt)

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak berdaya. Bersamaan dengan itu ia lahir memiliki potensi kemanusiaan berupa kekuatan pendengaran, penglihatan, budi dan nurani. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan modal dasar bagi manusia untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pengembangan potensi kemanusiaannya ia membutuhkan manusia lain diluar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

c. Dimensi psikis (eigenwelt)

Dimensi psikis berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila.

d. Dimensi spiritual (uberwelt)

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat

bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya.

Pandangan manusia menurut teori Eksistensial Humanistik:

a. Filsafat eksistensialis memandang manusia sebagai individu dan merupakan problema yang unik dari existensi kemanusiaan. Manusia merupakan seorang yang ada, yang sadar dan waspada akan keberadaanya sendiri. Setiap orang menciptakan tujuannya sendiri dengan segala kreatifitasnya, menyempurnakan esensi dan fakta eksistensinya.

Generalisasi dalam kearifan lokal budaya Jawa adalah dalam cerita pewayangan kita dikenalkan dengan berbagai tokoh dengan karakter khasnya. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda satu sama lain dan berupaya untuk menunjukkan eksistensi masing-masing. Sebagai contoh tokoh pewayangan “Antareja”, merupakan sosok yang berbudi pekerti luhur dan baik hati. Ia mempunyai tubuh napakawaca, tubuh ini kebal terhadap semua jenis senjata.

b. Bahwa manusia sebagai makhluk hidup, menentukan apa yang ia kerjakan dan yang tidak ia kerjakan, dan bebas untuk menjadi apa yang ia inginkan. Jadi yang pokok adalah apakah seorang berkeinginan atau tidak sebab filsafat Eksistensialis percaya bahwa setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakannya. Dengan kata lain setiap individu merupakan penentu utama akan tingkah laku dan pengalamannya. Kebebasan yang bertanggungjawab banyak digambarkan dalam kisah cerita pewayangan Mahabharata, adalah kisah sumpah dahsyat Bisma. Bisma adalah putra Prabu Santanu dan Dewi Gangga. Ia juga merupakan

kakek dari Pandawa dan Korawa. Semasa muda ia bernama Dewabrata. Dewabrata berarti “disukai para dewa”. Nama Dewabrata diganti menjadi Bisma semenjak ia melakukan bhishan-pratigya, yaitu sumpah untuk membujang selamanya dan tidak akan mewarisi tahta ayahnya. Sebagai tanggungjawab atas sumpahnya itu Bisma tidak menikah dan tidak menjadi pewaris tahta ayahnya.

Terkadang manusia dengan mudah bersumpah tanpa memikirkan tanggungjawabnya menerima resiko dari sumpah yang dibuatnya. Melalui cerita pewayangan Mahabharata ini diharapkan mampu menyadarkan kita untuk memahami arti kebebasan yang bertanggungjawab. Dengan begitu kita lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap serta bijaksana dalam bertindak serta mengambil keputusan.

- c. Teori Eksistensial Humanistik mendasar pendapat bahwa manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda, untuk menjadi sesuatu ini maka manusia mesti berani menghancurkan pola-pola lama, berdiri pada kaki sendiri dan mencari jalan, ke arah manusia yang baru dan lebih besar menuju aktualisasi diri.

Dalam perkembangannya pagelaran wayang terus mengalami pembaruan-pembaruan, dari yang sederhana hingga menjadi modern seperti saat ini yaitu lengkap dengan iringan musik gamelan yang lengkap dan iringan lagu dari sinden. Namun demikian pembaruan yang ada tetap tidak mengubah pakem kesenian pewayangan.

- d. Menekankan pada kesadaran manusia, pengalaman personal yang berhubungan dengan eksistensi dalam dunia orang lain.

Cerita pewayangan memberikan kesadaran kepada penikmatnya tentang bagaimana berhubungan dalam lingkungan sosial. Sehingga dengan menyaksikan cerita pewayangan akan memberikan pengalaman personal dan interpersonal. Dilihat dari segi manfaatnya bagi penonton, wayang pada hakikatnya merupakan simbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihat diri sendiri lewat cermin. Cerita wayang sarat pesan, tetapi terhubung semuanya disampaikan secara simbolistis penonton tidak merasa digurui (Nurgiyantoro, 2011).

SIMPULAN

Pendekatan Eksistensial Humanistik yang secara umum berfokus pada diri manusia memiliki generalisasi dengan kearifan lokal budaya Jawa “wayang” yang menggambarkan kehidupan manusia. Cerita pewayangan memberikan kesadaran kepada penikmatnya tentang bagaimana berhubungan dalam lingkungan sosial. Sehingga dengan menyaksikan cerita pewayangan akan memberikan pengalaman personal dan interpersonal. Apabila dilihat dari segi manfaatnya bagi penonton, wayang pada hakikatnya merupakan simbol atau cermin dari kehidupan manusia. Nilai-nilai karakter tokoh pewayangan dan wiracerita yang sarat dengan pendidikan karakter dapat menjadi alternatif pendidikan karakter siswa di lembaga sekolah yang dapat dikatakan mengalami krisis peneladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th edition)*. California: Brooks/Cole.

- Dayakisni, Tri. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Fall K. A., Holden J. M., Marquis A. (2017). *Theoretical Models of Counseling and Psychotherapy-Routledge (Third edition)*. New York.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Alih Bahasa: Winarno, Lilian. Jakarta: Indeks.
- HM., S. (2011). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. <http://www.slideshare.net>.
- <https://www.bps.go.id>. (2010). Retrieved Juni 4, 2018, from Badan Pusat Statistik.
- Mirantiyo, Y. (2013, April 1). Retrieved 03, 2018 from Mengenal Karakter Tokoh Wayang.
- Narimo, S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tata Rias Wajah*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 41 - 48.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18-34.
- Rainer, D. (2017, Oktober 6). *17 Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli, Ciri-Ciri, Ruang Lingkup, Contoh Terlengkap*. Retrieved Juni 03, 2018, from Seputar Com Pengetahuan.
- Ruyadi, Y. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. *International Conference on Teacher Education* (pp. 576 - 594). Bandung: UPI & UPSI.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 32/2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wardani, H. (2015, Juni 25). <https://www.kompasiana.com>. Retrieved Juni 4, 2018 from Kompasiana Beyond Blogging.